

PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN HUMOR PROGRAM ACARA *TONIGHT SHOW PREMIERE*

Mila Eka Andini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mila.19070@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam bertutur, seseorang harus mematuhi beberapa ketentuan dalam kesantunan berbahasa agar tuturan berjalan baik. Dewasa ini, banyak tuturan yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa terutama dalam dunia komedi. Ada banyak komedian yang sengaja membuat humor yang menjadikan orang lain korban dalam tuturan humornya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan maksim dalam tuturan humor program acara *Tonight Show Premiere*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dari penelitian ini merupakan tuturan pemain yang mengandung humor dalam program acara *Tonight Show Premiere*. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), serta teknik catat. Kemudian penganalisisan data menggunakan metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Hasil dari penelitian ini ialah terdapat 51 tuturan humor yang menyimpang dari kesantunan berbahasa Leech (1983). Penyimpangan maksim dalam tuturan humor program acara *Tonight Show Premiere* banyak terjadi pada maksim pujian. Penyimpangan maksim dalam tuturan humor banyak terjadi ketika pembawa acara maupun bintang tamu yang memberikan cacian kepada orang lain, baik berupa ejekan maupun cemoohan.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Penyimpangan Maksim, Tuturan Humor, Tonight Show Premiere.*

Abstract

In speaking, a person must comply with several provisions in language politeness so that the speech goes well. Today, there are many speeches that do not pay attention to politeness, especially in the world of comedy. There are many comedians who deliberately make humor that makes other people victims in their humorous stories. In line with this statement, the purpose of this study is to describe the deviation of maxims in the humorous utterances of the *Tonight Show Premiere* program. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The data used in this study are the utterances of actors who contain humor in the *Tonight Show Premiere* program. The data collection method uses the listening method with the SBLC technique, as well as note-taking techniques. Then analyzing the data using the distribution method with the BUL (Direct Element Division) technique. The result of this study is that there are 51 utterances of humor that deviate from politeness in Leech's language (1983). The deviation of maxims in the humorous utterances of the *Tonight Show Premiere* program mostly occurs in the maxims of praise. Deviation of maxims in humorous utterances often occurs when the host or guest star gives insults to other people, either in the form of ridicule or mockery.

Keywords: *Language Politeness, Maxim Violation, Humor Speech, Tonight Show Premiere.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak akan pernah lepas atau hilang dari kehidupan. Hal ini disebabkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi manusia dengan sesamanya, dalam segala aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan. Penggunaan bahasa oleh manusia saat berkomunikasi berguna untuk menyatakan sebuah

gagasan (ide), pendapat, perasaan, maupun keinginan. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi manusia untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa apabila bahasa hilang dari kehidupan, maka manusia akan kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam melakukan segala aktivitas atau pekerjaan. Bahasa

menjadi unsur yang paling penting dalam suatu kehidupan manusia untuk melakukan komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan sesamanya dapat berjalan dengan baik dan berhasil, apabila penutur dan lawan tuturnya menangkap pesan atau makna yang diungkapkan diantara keduanya. Pesan yang diungkapkan oleh penutur harus jelas, agar lawan tutur dapat memahami maknanya. Begitupun sebaliknya, lawan tutur harus menanggapi tuturan penutur dengan jelas.

Selain kejelasan penuturan, komunikasi dapat juga dikatakan berhasil apabila kedua pihak memperhatikan etika dalam berbahasa. Hal ini dilakukan agar percakapan antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik tanpa adanya perasaan yang menyinggung keduanya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2010:6) yang menyatakan bahwa etika berbahasa berhubungan erat dengan budaya dan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Apabila dalam bertutur terdapat seseorang yang menjadi korban atas suatu hal yang dituturkan oleh mitra tutur, maka hal tersebut melanggar etika berbahasa. Bentuk pelanggaran etika berbahasa menjadikan pertuturan yang diucapkan menjadi tidak santun dan tidak sopan, sehingga terkadang dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya.

Dalam kehidupan sekarang ini, banyak ditemui seseorang yang berbicara tanpa menggunakan etika bahasa. Hal tersebut membuat suatu tuturan menjadi tidak santun untuk didengar. Contoh ucapan yang melanggar etika berbahasa yang banyak ditemui saat ini adalah tuturan yang memotong tuturan orang lain. Pemotongan tuturan orang lain dapat dikatakan tidak santun dan melanggar etika berbahasa. Hal ini dikarenakan pemotongan tuturan dapat menyakiti perasaan orang lain yang pembicaraannya secara tiba-tiba terpotong.

Selain pada etika berbahasa, kesantunan berbahasa juga diperlukan dalam bertutur. Dalam hal ini kesantunan berbahasa menjadi dasar berbahasa agar menjadikan tuturan santun dan tidak menyakiti orang lain. Salah satu contoh kasus perkataan yang kurang santun banyak ditemui dalam dunia hiburan yakni komedi atau humor. Humor merupakan tindakan yang dibuat oleh manusia baik berupa perkataan, perilaku, maupun gambaran yang memberikan kesan kelucuan. Dari kesan kelucuan yang dilihat atau didengar manusia dapat menimbulkan rasa geli dan membuat tertawa.

Dunia komedi atau humor saat ini, suatu hal yang dikatakan lucu terkadang dengan sengaja melibatkan orang lain untuk dijadikan sebagai korban dalam kelucuan tersebut. Sejalan dengan pernyataan itu, pertuturan seseorang dalam mengungkapkan sebuah humor menjadi hal yang tidak mengesankan untuk didengar. Hal ini dikarenakan ada salah satu antara penutur ataupun mitra tutur menjadi korban atas sebuah lawakan itu. Salah satu contoh bentuk ketidaksantunan bahasa dalam komedi ialah

perkataan mengejek lawan tuturnya. Pada saat bertutur, harusnya seseorang mengungkapkan tuturannya secara santun dan sopan, dan tidak ada unsur mengejek atau menjatuhkan satu sama lain. Lalu untuk membuat tuturan menjadi santun dan sopan, maka seseorang harus memperhatikan kesantunan-kesantunan dalam berbahasa.

Kesibukan yang dilakukan manusia, terkadang membutuhkan sarana hiburan diri. Salah satu contoh sarana hiburan diri ialah tuturan humor atau komedi. Humor biasanya dibutuhkan oleh manusia di tengah melakukan sebuah aktivitas atau pekerjaan. Di era modern ini, seseorang dapat menghibur diri dengan cara melihat tayangan komedi melalui apa saja, salah satunya dengan melihat tayangan media Youtube. Salah satu tayangan di kanal Youtube berjenis acara percakapan (*talk show*) yang menghibur dan menyajikan unsur humor ialah program acara *Tonight Show Premiere* yang ditayangkan oleh NET TV. Program acara *Tonight Show Premiere* merupakan acara yang menyajikan informasi dan gaya hidup publik figur. Selain menyampaikan seputar informasi dan gaya hidup publik figur, program ini juga diselengi dengan lawakan atau tuturan humor didalamnya.

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan humor yang terdapat pada program acara *Tonight Show Premiere*. Hal ini disebabkan program acara tersebut mempunyai banyak tuturan humor yang berkaitan dengan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa Leech (1983). Penelitian ini akan membahas beberapa masalah yang sudah dirumuskan terkait dengan tuturan humor sesuai fokus penelitian. Kemudian permasalahan tersebut dikupas menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech (1983).

Hal ini dikarenakan teori yang digagas oleh Leech (1983) lebih lengkap dan lebih komprehensif digunakan untuk mengupas penyimpangan maksim dalam tuturan humor program acara *Tonight Show Premiere*. Dalam teorinya, Leech (1983:206) membagi atas 6 dasar ketentuan seseorang agar berbahasa dengan santun, yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati.

1. Dalam maksim kebijaksanaan, Leech (1983:206) menyatakan bahwa tuturan seseorang dikatakan santun apabila penutur dapat meminimalkan kerugian pada lawan tutur, serta dapat memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Dalam maksim ini, penutur harus berpusat kepada lawan tutur. Sebisa mungkin penutur harus bisa membuat lawan tutur menjadi beruntung dalam pembicaraan.

2. Dalam maksim kedermawanan, Leech (1983: 206) menyatakan bahwa tuturan seseorang dikatakan santun apabila seseorang dapat meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri.

Maksim Kedermawaan mengharapkan seseorang dapat menghargai atau menghormati orang lain dalam kegiatan komunikasi (Rahardi, 2008:61).

3. Gagasan Leech (1983) pada maksim maksim pujian yaitu ketika peserta tutur berhasil menambah pujian untuk lawan tutur dan mengurangi cacian untuk lawan tutur. Menurut Rahardi (2008:63) maksim ini mengharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci satu sama lain.

4. Gagasan yang dinyatakan Leech (1983:207) pada maksim kerendahan hati atau kesederhanaan adalah penutur diharapkan meminimalkan pujian diri sendiri dan memaksimalkan cacian diri sendiri.

5. Maksim kesepakatan atau kecocokan mengajarkan peserta tutur (penutur dan lawan tutur) untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan yang lain dan meningkatkan persesuaian diantara keduanya (Leech, 1983:207).

6. Pada maksim simpati, Leech (1983:207) mengemukakan bahwa tuturan dapat dikatakan berhasil ketika penutur dan lawan tutur dapat mengurangi sikap antisipasi dan menambah sikap simpati antara diri sendiri dengan lawan tuturnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Yusuf (2020:327) penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah fenomena sosial. Fenomena sosial yang diamati dalam penelitian ini yaitu mengenai tuturan humor program acara *Tonight Show Premiere*. Kemudian, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bersifat deskriptif yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi fenomena atau situasi sosial (masalah) dan pemaparan jawabannya secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2022:209). Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dipilih agar nantinya penelitian ini dapat menjawab masalah atau fenomena kebahasaan yakni pada tuturan humor yang melanggar atau menyimpang maksim kesantunan berbahasa.

Data yang digunakan dari penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung humor dalam program acara *Tonight Show Premiere*. Tuturan tersebut berupa ucapan lisan seseorang yang dijadikan sebagai objek peneliti, kemudian nantinya ditranskripsikan menjadi kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Tuturan tersebut diambil dari percakapan antara pembawa acara dan juga bintang tamu dari program acara *Tonight Show Premiere*. Berikut video yang dijadikan sebagai objek penelitian: Episode “Ratu Kocak Indonesia: Kiky Saputri atau Hesti, Yaaa?” tayang pada 14 Desember 2022; Episode “Arafah Halda Ngerusuh! Emosinya Host Pindah-Pindah” tayang pada 23 April 2022; dan Episode “Dateng Jadi Tamu,

Akhirnya Surya Malah Lebih Kayak Korban” tayang pada 18 April 2021. Video tersebut dipilih berdasar pada prasurvei yang dilakukan oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa video tersebut lebat dengan tuturan humor yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Leech (1983).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak tuturan humor video *Tonight Show Premiere* yang diambil dari kanal Youtube. Kemudian teknik dasar penelitian ini menggunakan teknik sadap. Selanjutnya, teknik lanjutan dari teknik dasar sadap adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Mahsun (2017:92) peneliti yang menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) hanya memiliki peran sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan. Peneliti tidak ikut serta dalam sebuah percakapan yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati atau memperhatikan tuturan humor yang digunakan pembawa acara dan bintang tamu program acara *Tonight Show Premiere*. Setelah melakukan pengamatan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik selanjutnya yang dilakukan ialah teknik catat. Tujuan teknik catat ini digunakan untuk mentranskrip atau mengubah data penelitian yang mulanya berbentuk lisan lawan tutur serta penonton, menjadi bentuk tulisan agar mudah untuk dianalisis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Teknik dasar dalam metode agih ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (2015:43) mengungkapkan bahwa cara kerja awal teknik BUL ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur, kemudian unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dalam hal ini, satuan lingual dalam tuturan humor dibagi menjadi beberapa bagian, untuk membentuk data yang dimaksud. Sebelum data dianalisis, data diklasifikasi dan diberi kode untuk memberikan kemudahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa Leech (1983) pada tuturan humor yang diucapkan oleh pembawa acara dan bintang tamu *Tonight Show Premiere*. Hasil dari penelitian ini ditulis dalam bentuk tuturan, kemudian data dianalisis dan dibahas sesuai dengan metode dan teknik yang telah ditentukan.

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Data tuturan ke-1

D: banyak artis yang ga mau di-roasting ya sama lu ya?

K: **iya termasuk abang!**

[semua tertawa]

V-1/PMB/10

Konteks: D bertanya kepada K tentang banyaknya artis atau publik figur yang tidak mau di-roasting (gojlokian berupa humor). Lalu K mengatakan “iya” dan menunjuk D juga tidak mau di-roasting olehnya.

Tuturan bermula ketika D bertanya kepada K tentang banyaknya artis yang tidak mau di-roasting oleh K. Kemudian K menjawabnya dengan mengatakan “iya termasuk abang!”. Tuturan K termasuk tuturan humor yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan, karena K mengungkapkan bahwa D juga termasuk salah satu artis yang tidak mau di-roasting K. Tuturan humor yang dibuat K terlihat jelas merugikan D, karena dari tuturan tersebut K membuka aib D yang tidak mau di-roasting olehnya. Tuturan tersebut tidak sejalan dengan gagasan yang dicetuskan oleh Leech (1983) pada maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi kerugian orang lain dan memperbesar keuntungan orang lain. Dengan demikian K telah berhasil menuturkan humor dengan melanggar maksim kebijaksanaan.

Data Tuturan ke-2

E: mau ta'aruf ya? Eh bukan?

H: oh jadi ta'aruf?

HA: emang CV buat ta'aruf?

V: **kagak, lu kalo mau ta'aruf bawa raport!**

[semua tertawa]

V-2/PMB/32

Konteks: Pada tuturan sebelumnya, A memerintahkan HA untuk mengatakan “bilang berkat kamu, aku ga nulis CV lagi”. Dari tuturan tersebut E memberikan tanggapan “mau ta'aruf ya? eh bukan?”. Kemudian HA mengatakan kebingungan pada tuturan “emang CV buat ta'aruf?”. Lalu V menyangka pernyataan dari HA.

Bentuk tuturan humor yang melanggar maksim kebijaksanaan adalah tuturan V yang tidak menjawab pertanyaan HA dengan baik. HA merasa kebingungan dan bertanya terkait kegunaan CV dalam ta'aruf. Kemudian V menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengatakan “Kagak, lu kalo mau ta'aruf bawa raport”. Dari tuturan tersebut, V tidak mematuhi maksim kebijaksanaan. V tidak memberikan keuntungan kepada HA pada saat HA bertanya dengan kebingungan. V dengan sengaja membuat pernyataan tidak masuk akal atas pertanyaan HA. Dengan demikian, V telah berhasil membuat tuturan humor yang menyimpang pada maksim kebijaksanaan.

Data Tuturan ke-3

S: ih deh gue udah mulai bosen di sini! (mulai pergi)

S: tahan dong, tahan gue itu bintang tamu!

D: **orang lebih seru kita berempat tadi kok.**

[semua tertawa]

D: elu yang ganggu tiba-tiba datang.

V-3/PMB/39

Konteks: S mengatakan bahwa dirinya sudah mulai bosan saat menjadi bintang tamu *Tonight Show* NET TV, dan ia mulai meninggalkan tempat. Setelah itu, ia berharap agar ada seseorang yang mencegahnya, namun tidak ada yang mencegah S. Kemudian S menyatakan keinginannya, lalu D mengatakan “orang lebih seru kita berempat tadi kok”.

Berdasarkan kegiatan bertutur di atas, ketidaksantunan bertutur terjadi pada tuturan humor yang dibuat D. Mulanya bintang tamu (S) ingin pergi dari percakapan karena merasa bosan, namun tidak ada yang menahan S untuk tetap di forum pembicaraan. S berharap agar dirinya ditahan oleh pembawa acara dengan mengatakan “tahan dong, tahan, gue itu bintang tamu”, namun D memberikan pernyataan “Orang lebih seru kita berempat kok”. Dalam tuturan tersebut, D telah membuat rugi S dan tidak memberikan keuntungan dengan menahan S untuk tetap dalam forum. D seolah-olah mengusir S dengan perkataan tersebut. Dengan demikian tuturan D yang membawa tawa penonton dapat dikatakan menyimpang maksim kebijaksanaan berdasarkan ketentuan yang digagas oleh Leech (1983).

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Data tuturan ke-1

D: kalo gua pribadi juga pernah, maksudnya ke karaoke ada yang nemenin, tapi ya gua bilang sorry mbak saya mau nyanyi, gue bilang gitu.

H: mau nyanyi doang.

K: tapi bang, bang, bang Desta bener gak sih kalo pas on pake LC juga.

D: **bukan make, kok make sih?!**

[semua tertawa]

V-1/PMD/04

Konteks: D bercerita saat berada di tempat karaoke yang tidak mau ditemani oleh pemandu karaoke. Kemudian K bertanya kepada D, namun K salah mengatakan dengan kata “pake”. Kemudian D menegur K dengan tuturan “bukan make, kok make sih?!”.

Humor tercipta pada Tuturan D yang tidak mematuhi maksim kedermawanan. Hal ini disebabkan D menuturkan pernyataan “bukan make, kok make sih?!” saat menjawab pertanyaan K. Mulanya K bertanya dengan tuturan yang salah kepada D yakni “tapi bang, bang, bang Desta bener gak sih kalo pas on pake LC juga”. Kemudian D tidak memperbesar pengorbanan diri sendiri dengan menjelaskan kepada

K, dan tuturan tersebut terlihat seperti menegur K. Tuturan D tersebut mengundang tawa orang lain dan juga penonton. Dengan demikian, D telah membuat humor dengan melanggar maksim kedermawanan.

Data Tuturan ke-2

D: bukan-bukan, biasanya ada yang gini in, ada yang memberi isyarat, ada bos atau siapalah, ada acara gitu, akhirnya ditemenin gitu.

H: ada yang nemenin aja, susah ya jelasinnya.

D: **heeh susah nih jelasinnya.**

[semua tertawa]

V-1/PMD/05

Konteks: Dalam tuturan tersebut, D mencoba menjelaskan pengalamannya saat di tempat karaoke yang menggunakan LC (pemandu karaoke). D merasa sangat kesulitan untuk menjelaskan kepada semuanya.

Dalam tuturan tersebut, humor tercipta dari tuturan D saat mengatakan “heh, susah nih jelasinnya”. Dalam tuturan tersebut D terlihat kurang dermawan dan seakan-akan tidak mau menjelaskan kepada K yang kurang paham atas pekerjaan pemandu karaoke. D tidak mau memperbesar pengorbanannya kepada orang lain, sehingga dari tuturan tersebut mengundang tawa bagi mitra tutur lain dan penonton. Maka dari itu, D telah berhasil mengundang tawa penonton dengan cara melanggar maksim kedermawanan yang digagas oleh Leech (1983).

3. Penyimpangan Maksim Pujian

Data Tuturan ke-1

D: ya karena lu bahasanya campuran lu blasteran lu.

E: enggak.

D: jadi susah bahasa Indonesia lu.

V: **lu ga tau soalnya, air susu dibalas air supply, kan lu?!**

[semua tertawa]

V-1/PMP/07

Konteks: Tuturan bermula ketika E mengatakan bahwa dirinya selalu mendapatkan nilai jelek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian D mengatakan bahwa E berbahasa campuran atau blasteran, sehingga E sulit berbahasa Indonesia. Kemudian V memberikan pernyataan kepada E dengan mengucapkan peribahasa yang salah.

Dalam kegiatan bertutur tersebut, V dan D telah berkata secara tidak santun dengan memberikan cacian kepada E. Hal ini berawal dari tuturan D yang mengatakan bahasa E adalah bahasa campuran, kemudian tuturan V menanggapi dengan mengatakan “lu ga tau soalnya, air susu dibalas air supply, kan lu?!”. V dengan sengaja menuturkan hal tersebut dan Tuturan tersebut mengundang tawa bagi penonton. Tuturan V

juga terlihat dengan jelas memberikan cacian kepada E dengan mengungkapkan kalimat peribahasa yang salah. Dari kegiatan bertutur diatas, maka dikatakan tidak santun karena memberikan kerugian berupa cacian kepada E, sehingga humor yang diciptakan V melanggar maksim pujian.

Data Tuturan ke-2

D: coba kalimat aktif apa contohnya? (menyanyi E)

K: tapi kalau orang yang agak lemah di bahasa Indonesia, biasanya dia jago matematika.

D: **dia mah lemah semua!**

[semua tertawa]

V-1/PMP/09

Konteks: Pada tuturan sebelumnya, E mengatakan bahwa dirinya selalu mendapat nilai yang buruk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. D memberikan pertanyaan kepada E atas pernyataan yang E berikan sebelumnya. K membela E, namun D tidak sepatutnya dengan pernyataan K dan memberikan cacian kepada E.

Dalam pertuturan tersebut, humor tercipta dari D yang telah berkata tidak santun kepada E. Mulanya D memberi tebakan kepada E terkait contoh kalimat aktif yang benar. K membela E dengan menyatakan jika seseorang kurang bisa atau kurang pandai di mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka bisa jadi hebat dalam mata pelajaran matematika. Kemudian D menyatakan “dia mah lemah semua”. Berdasarkan D pernyataan tersebut, D telah berkata tidak santun kepada E. D memberikan cacian dan mengejek E lemah dalam semua mata pelajaran. Maka dari itu, D dengan sengaja menyimpang maksim pujian, sehingga dalam tuturan tersebut memberikan kesan tawa bagi pendengar.

Data Tuturan ke-3

A: **tapi yang gua kasihan sebenarnya teh H, dia kena sekeluarga di Wisma Atlet semua, dia doang di rumah sakit, kata gua nih keluarganya nggak ada yang punya BPJS apa?**

[semua tertawa]

V-2/PMP/16

Konteks: A bercerita tentang H dan keluarganya yang terkena Covid-19. A mengatakan bahwa semua keluarga H di Wisma Atlet untuk menjalani pengobatan, sedangkan H berada di rumah sakit.

Dalam tuturan tersebut, A membuat humor dengan bertutur tidak sesuai dengan maksim pujian. A menceritakan keadaan H dan keluarganya yang terkena Covid-19 dan keluarganya sedang isolasi di Wisma Atlet, namun H berada di rumah sakit. Selanjutnya A memberikan pertanyaan pada H yakni “kata gua nih keluarganya nggak ada yang punya BPJS apa?”. Maksud tuturan tersebut, A menganggap bahwa keluarga H tidak

mempunyai BPJS karena tidak mendapatkan perawatan di rumah sakit. Pertanyaan tersebut secara tidak langsung telah mencaci H. Dalam hal ini A telah berhasil membuat humor dengan melanggar kesantunan berbahasa Leech (1983) pada maksim pujian. Hal ini dikarenakan A memperbesar cacian kepada orang lain.

Data Tuturan ke-4

V: kan nenek-nenek, masa jadi anak pendiem, ya jadi nenek pendiem!

D: ini emosinya pindah-pindah ya, sana sini sana sini puyeng pala gue.

V: **lu terakhir kesini gue covid, lo sekarang kesini gua darah tinggi! Bawa penyakit terus!**

[semua tertawa]

V-2/PMP/28

Konteks: Pada tuturan sebelumnya, HA salah mengatakan nenek pendiam menjadi anak pendiam. Dari pernyataan HA, V membenarkannya dengan rasa kesal kepada HA.

Dalam percakapan disamping, tuturan V membuktikan bahwa V merasa kesal dengan bintang tamu HA dan A, hal ini juga dapat terlihat pada tuturan D. Tuturan bermula ketika HA mengungkapkan bahwa neneknya sudah menjadi pendiam tidak seperti dulu lagi, namun pada tuturan tersebut HA salah mengungkapkan nenek pendiam menjadi anak pendiam. Selanjutnya V membenarkan tuturan HA. Lalu juga V mengungkapkan rasa kesalnya dengan mengatakan bahwa HA selalu membawa penyakit saat ia menjadi bintang tamu. Dari tuturan tersebut, V dengan sengaja mengatakan hal yang mencaci HA, sehingga dari uturan tersebut mengundang tawa bagi pendengar lainnya. Dengan demikian tuturan humor yang dibuat V menyimpang pada maksim pujian.

Data Tuturan ke-5

D: kita ngomongin karir lu aja ya?

S: oke, menarik sih.

D: **dari awal hidupnya, dulu kecilnya gembel ya?**

[semua tertawa]

V-3/PMP/37

Konteks: D hendak membuka pertanyaan pada bintang tamu (S). D mengatakan ingin memulai percakapan mengenai karir S, lalu S menyetujui D. Kemudian D bertanya kehidupan S saat kecil.

Dalam kegiatan bertutur tersebut, tuturan D telah berhasil memunculkan tawa, namun melanggar maksim pujian. D bertanya kepada S bahwa dulunya adalah seorang “gembel” atau orang yang sangat miskin. Tuturan “gembel” merupakan cacian kepada S. D telah memberikan sebuah cemoohan kepada S yang merupakan seorang bintang tamu. Dengan demikian, D

telah bertutur tidak santun kepada S karena melanggar maksim pujian yang digagas oleh Leech (1983).

4. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Data Tuturan ke-1

E: pak luhut belum pernah ya?

K: **belum, kayaknya pak luhut takut, deh.**

[semua tertawa]

V-1/PMR/11

Konteks: E bertanya kepada K tentang pejabat yang belum atau sudah pernah di-roasting oleh K.

Dalam percakapan tersebut, K telah berkata tidak santun karena tidak bersikap rendah hati. Hal ini nampak pada tuturan “belum, kayaknya pak luhut takut, deh”. Tuturan tersebut dapat bermaksud K merasa bahwa “Pak Luhut” takut atas roasting yang ia berikan. Secara langsung tuturan tersebut memberikan kesan tawa bagi pendengar. Dari tuturan tersebut, K tidak sejalan dengan gagasan Leech (1983) pada maksim kerendahan hati yakni menguragi pujian diri sendiri dan menambah cacian diri sendiri. K telah melanggar maksim kerendahan hati dengan memperbesar pujian atas dirinya sendiri.

Data Tuturan ke-2

D: ya bilang, kakak aku sayang sama kamu.

E: makasih ya kamu udah bawa aku ke industri ini.

H: ucapan makasih gitu.

D: ayo coba pegang pundaknya.

H: yang manis yang baik.

A: **bilang berkat kamu, aku ga nulis CV lagi.**

[semua tertawa]

V-2/PMR/31

Konteks: HA mendapat perintah dari pembawa acara untuk mengungkapkan perasaan sayangnya kepada kakaknya (A), namun HA kebingungan terkait apa yang akan ia katakan kepada kakanya. Kemudian A memberikan saran perkataan kepada HA.

Melalui percakapan tersebut, A telah tidak bersikap rendah hati pada adiknya (HA). Hal ini dibuktikan pada tuturan “bilang, berkat kamu aku ga nulis CV lagi”. Tuturan A merupakan perintah untuk HA. Dalam tuturan tersebut A terkesan bahwa kesuksesan HA di industri perkomedian adalah berkat A. Tuturan tersebut secara langsung memberikan kesan lucu atau tawa kepada pendengar yang lain. Dengan demikian, A telah memberikan pujian pada dirinya sendiri dan tuturan tersebut telah menyimpang maksim kerendahan hati yang digagas oleh Leech (1983).

Data Tuturan ke-3

D: itu dapat badannya dimakan kakak lu? lah nyokap lu dapet satu ikan diri sendiri?

S: enggak kan kakak gue 2.

D: oh yang satu lagi, ikan buat nyokap lu?

H: ribet banget ama Desta ya? gausah ngomongin ikan.

D: itu ikan buat nyokap lu?

S: **iya cukup, kebetulan ikan pari, besar!**

[semua tertawa]

V-3/PMR/40

Konteks: D membahas ikan yang dimakan oleh keluarga S. kemudian H menegur S untuk tidak membahas hal yang tidak penting menurut H, namun tuturan tersebut dihiraukan oleh D, dan D tetap bertanya kepada S. Selanjutnya S menjawab pertanyaan D dengan rasa kekesalan.

Dalam percakapan tersebut, tuturan S yang berbunyi “iya cukup, kebetulan ikan pari, besar!” telah melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut muncul ketika S merasa kesal dengan D yang selalu bertanya tentang ikan yang dimakan oleh keluarga S. Dari tuturan tersebut S telah berkata tidak santun kepada D dan tidak sejalan dengan maksim kerendahan hati yang digagas oleh Leech (1983) yakni mengurangi pujian diri sendiri dan menambah cacian diri sendiri. Dalam tuturan tersebut, S telah memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Hal ini dapat dibuktikan tuturan yang menyatakan “ikan pari, besar”. Tuturan tersebut secara langsung membuat tawa pendengar. Dengan demikian S telah berhasil membuat humor dengan menyimpang maksim kerendahan hati.

5. Penyimpangan Maksim Kesepakatan

Data Tuturan ke-1

K: iya, jadi itu, ini kan kalo kilas baliknya ya, dulu kan, ee batal nikah, masih jadi guru honorer, terus kan galau karena kalau ngajar kan dari pagi sampai sore udah malu tetangga nangis gitu terus malunya tuh kayak di rumah tuh kayak nangis ntar ketemu Mamah, Mamah nangis juga cari pekerjaan part time yang kira-kira bisa ngisi waktu luang terus enggak bikin galau. Aku update di Facebook, eee, guys ada yang punya pekerjaan part time enggak tapi kalau bisa dari sore ke malam, jadi selesai Aku ngajar. Teman aku ada yang bilang nge-dm gitu apa enggak message ya eee Messenger eee, ada nih Ki mau enggak jadi LC? Terus aku bilang LC apa? katanya pemadu karaoke. Diotak aku tuh yang kayak di division, mindah-mindain remot.

E: iya-iya.

K: Tuh kan.

D: **Mindah-mindain remot? Remot luh pindah-pindahin tempatnya?!**

[semua tertawa]

V-1/PMK/02

Konteks: K menceritakan keadaan dirinya sebelum menjadi seorang artis atau pelawak. Kemudian ia bertemu dengan temannya yang menawarkan pekerjaan kepadanya, namun K tidak mengetahui lebih jelas pekerjaan tersebut. Kemudian pernyataan K didukung oleh E yang sama-sama tidak mengerti maksud pekerjaan tersebut. Lalu D mempertegas pernyataan K.

Dalam percakapan tersebut, tuturan humor terjadi pada tuturan D. Tuturan D merupakan bentuk tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. D menanggapi pernyataan K yang sebelumnya tidak paham dengan pemandu karaoke. K memahami tugas seorang pemandu karaoke ialah “mindah-mindahin remot”, maksud tuturan K ialah seseorang yang bertugas memindahkan lagu atau mengganti lagu. Dalam hal ini K salah menuturkan “memindah lagu” dengan “memindah remot”. Pernyataan K ditanggapi persetujuan oleh E. Kemudian dari tuturan K tersebut, D menanggapi dengan pernyataan “remot lu pindah-pindahin tempatnya?!”. Tuturan D telah melanggar maksim kesepakatan kepada K yang salah dalam menuturkan kalimat. D tidak mau menjelaskan kepada K, melainkan D dengan sengaja mempertegas tuturan K yang salah kembali. Dengan demikian tuturan D tidak sejalan dengan gagasan Leech (1983) tentang maksim kesepakatan yang mengharuskan penutur untuk meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Data Tuturan ke-2

A: yang disamping rumah air apa?

V: **airobik!**

[semua tertawa]

V-2/PMK/29

Konteks: A bertanya kepada semua tentang sumber air yang ada di samping rumah. Kemudian V menjawabnya dengan kata “airobik!”.

Pada percakapan di samping, jawaban V kepada pertanyaan A, tidak menunjukkan kesesuaian dengan pertanyaan A. A bertanya kepada semua orang terkait nama air yang berada disamping rumah (selokan). Kemudian V menjawab pertanyaan A dengan mengatakan “airobik!”. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan A. Dengan demikian V membuat humor, namun melanggar maksim kesepakatan.

Data Tuturan ke-3

HA: air got naik ya?

A: iya air got naik.

HA: nyampe kamar.

A: ga nyampe kamar.

HA: depan, depan pintu depan pintu kamar.

V: **nah dia ketok, Assalamualaikum!**

[semua tertawa]

V-2/PMK/30

Konteks: Pada tuturan sebelumnya, HA dan A bercerita bahwa rumahnya selalu kebanjiran. Kemudian HA dan A mengatakan bahwa rumahnya kebanjiran disebabkan oleh air got yang naik hingga depan pintu kamar. Kemudian V menanggapi HA dan A.

Berdasarkan pertuturan di atas, tuturan humor yang ujarakan V melanggar maksim kesepakatan. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan pernyataan lawan tutur sebelumnya. Percakapan sebelumnya, HA dan A menceritakan penyebab rumah banjir karena air got (selokan) yang naik dan masuk hingga depan pintu kamar. Kemudian pernyataan “depan pintu kamar” ditanggapi oleh V yang menyamakan air (benda mati) dengan sikap manusia saat berada di depan pintu. Maka dari itu, tuturan humor V dinyatakan menyimpang pada maksim kesepakatan.

6. Penyimpangan Maksim Simpati

Data Tuturan ke-1

D: kadang Hesti diatas, susul lagi ama Kiki. Wah gokil nih mereka.

E: wuih, lucu kayaknya.

V: **tapi paling atasnya lagi ayu ting-ting, sebenarnya**

[semua tertawa]

V-1/PMS/06

Konteks: Pembawa acara (V, E, dan D) memuji dan memberikan rasa simpati dengan mengucapkan selamat kepada K dan H karena karirnya sebagai seorang pelawak terkenal di Indonesia. Kemudian V memuji orang lain dengan mengatakan diatas K dan H masih ada “Ayu Ting-ting” yang lebih baik dari mereka.

Pada percakapan tersebut, tuturan V melanggar maksim simpati. Tuturan bermula ketika semua peserta tutur memuji dan memberikan rasa simpatinya dengan mengucapkan selamat kepada K dan H karena telah menjadi pelawak terkenal. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan D “wah gokil nih mereka” dan tuturan E “wuih, lucu kayaknya”. Selanjutnya V mengatakan hal lain yakni “tapi paling atasnya lagi ayu ting-ting, sebenarnya”. Pada tuturan tersebut, terlihat V tidak memberikan rasa simpati dengan mengucapkan selamat kepada K dan D, namun V mengatakan bahwa ada yang lebih baik dari K dan H. Tuturan V tidak sejalan dengan gagasan Leech (1983) karena tidak memperbesar simpati kepada orang lain. Dengan demikian V telah berhasil menciptakan humor dengan melanggar maksim simpati.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada tiga episode yakni episode ‘Ratu Kocak Indonesia: Kiky Saputri atau Hesti, Yaaa?’, ‘Arafah Halda Ngerusuh! Emosinya Host Pindah-Pindah’, dan ‘Dateng Jadi Tamu, Akhirnya Surya Malah Lebih Kayak Korban’, ditemukan sebanyak 51 penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan humor. Penyimpangan maksim kesantunan berbahasa banyak terjadi pada maksim pujian. Penyimpangan pada maksim pujian pada program acara *Tonight Show Premiere* berupa ejekan, cacian, serta cemoohan yang diucapkan oleh pembawa acara dan juga bintang tamu.

Dalam program acara *Tonight Show Premiere*, semua pemain baik pembawa acara maupun bintang tamu diberi kebebasan untuk bertutur dan menciptakan humor. Semua pemain dapat mengatakan apa saja kepada lawan tuturnya. Dari kebebasan tersebut, banyak tuturan pemain yang menyimpang maksim kesantunan berbahasa, lebih khusus kesengajaan pemain dalam menuturkan humor. Dalam hal ini, gaya menuturkan humor yang menyimpang maksim kesantunan berbahasa tentunya berpengaruh dalam kehidupan. Sedikit atau banyak masyarakat akan meniru pemain program acara *Tonight Show Premiere* dalam menuturkan humor.

Pada dasarnya, dalam kegiatan bertutur harus memperhatikan kebahasaan yang santun. Dewasa ini, banyak ditemui percakapan seseorang yang tidak santun, terutama dalam dunia komedi. Ada banyak sekali tuturan komedi yang terdengar kurang santun, seperti mengejek, mencemooh dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan dalam dunia saat ini, suatu hal yang dikatakan lucu terkadang melibatkan orang lain yang dijadikan sebagai korban dalam kelucuan tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini, banyak komedian atau seseorang yang membuat kelucuan dengan sengaja menyakiti orang lain. Dalam kesantunan berbahasa, hal tersebut menjadi suatu kesalahan yang besar, karena dalam berbahasa terdapat aturan-aturan yang harus diperhatikan seseorang saat menggunakan berbahasa. Dengan demikian, prinsip kesantunan berbahasa menjadi pedoman seseorang untuk bertutur secara santun dalam keadaan dan situasi apapun.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (penerjemah: M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

SIMPULAN

Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Pers.

Rahardi, Kunjana. 2008. Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahmanadji, Didiek. 2007. Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor. Jurnal Bahasa dan Seni (Online), Nomor 2. (<https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>)

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suhadi, M. A. 1989. Humor itu Serius: Pengantar Ilmu Humor. Jakarta: Penerbit Pustakakarya Grafikatama.

Tarigan, H. G. 2019. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Muri. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Penerbit Kencana.

